

Pola Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Memotivasi Pasien *Pre* Operasi Di RS Ibnu Sina Kota Makassar

Nurul Salwiah

bukub649@gmail.com

Universitas Muslim Indonesia

Muhammad Basri D

muhammadbasri.dalle@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Muh. Rayes Ibrahim

rayes_ibrahim@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi terapeutik yang digunakan oleh perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar, metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teori S-R (Stimulus-Respon) dan Teori Tahapan Komunikasi Terapeutik Menurut Stuart G.W Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 perawat medik, penelitian ini berlangsung selama satu bulan yang berlokasi di Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar, Teknik pengumpulan data melalui observasi, *interview* atau wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Pola Komunikasi Terapeutik perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di rumah sakit Ibnu Sina Kota Makassar yaitu Pertama, perawat menggunakan pendekatan empati. Kedua, perawat menggunakan teknik penggunaan bahasa yang jelas. Ketiga, perawat menggunakan strategi penguatan positif untuk meningkatkan motivasi pasien,

Kata Kunci : *Pola Komunikasi Terapeutik Perawat, Memotivasi Pasien Pre Operasi*

Abstract: *The purpose of this study was to analyze the pattern of therapeutic communication used by nurses in motivating preoperative patients at the Ibnu Sina Hospital in Makassar City. The research method used was descriptive qualitative with the SR (Stimulus-Response) theory and Theory of Therapeutic Communication Stages According to Stuart GW, an informant in this study as many as 8 medical nurses, this research lasted for one month located at the Ibnu Sina Hospital in Makassar City. Data collection techniques were through observation, interviews and documentation. Based on the results of this study, it can be concluded that the Therapeutic Communication Patterns of nurses in motivating preoperative patients at the Ibnu Sina Hospital, Makassar City, namely First, nurses use an empathetic approach. Second, nurses use techniques using clear language.*

Keywords: *Nurse Therapeutic Communication Patterns, Motivating Preoperative Patients*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dunia psikologi khususnya psikoterapi menggunakan teknik penyembuhan yang disebut komunikasi terapeutik (*Therapeutic Communication*). Melalui metode ini pasien sebagai komunikan diarahkan begitu rupa sehingga terjadi pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Komunikasi terapeutik digunakan untuk mencapai beberapa tujuan seperti penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan, serta penghapusan tingkah laku maladaptif dan belajar pola-pola tingkah laku adaptif.

Akan tetapi, jangan sampai karena terlalu asyik bekerja, kemudian melupakan pasien sebagai manusia dengan beragam latar belakang dan masalahnya. Manfaat komunikasi terapeutik adalah untuk mendorong dan menganjurkan kerja sama antara perawat dan pasien melalui hubungan perawat dan pasien. Komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien dalam memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, serta dapat mengambil tindakan yang efektif untuk pasien.

Rumah sakit Ibnu Sina Kota Makassar merupakan Rumah Sakit Umum yang terletak di wilayah Makassar. dikelola oleh Yayasan Wakaf UMI Islam. visi dan misi dari rumah sakit Ibnu Sina Kota Makassar adalah memberikan dan mengembangkan pelayanan kesehatan berbasis pendidikan islami. beserta menjunjung tinggi moral dan etika dalam memenuhi pelayanan kesehatan yang unggul.

Banyaknya pasien yang datang di rumah sakit ini menuntut pelayanan maksimal dari pihak perawat sesuai dengan tujuan memberikan pengobatan dan penyembuhan. Salah satu metode penyembuhan yang dilakukan adalah komunikasi terapeutik, hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti pola komunikasi terapeutik antara perawat dalam memotivasi pasien pre operasi di rumah sakit Ibnu Sina.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang bagaimana pola dan faktor-faktor penghambat komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar.

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu pada bulan Mei-Juni 2023. Adapun lokasi penelitian dilakukan di rumah sakit Ibnu Sina Kota Makassar, Jl. Urip Sumoharjo km5 no.264 Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Informan Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengumpulan data yaitu purposive sampling dengan memilih informan yang dianggap layak dalam pemberian data. Dalam penelitian ini, penulis memilih informan yang berstatus perawat medik sebanyak 8 perawat dari rumah sakit Ibnu Sina Kota Makassar.

Jenis Data

1. Data Primer
Pengumpulan data primer diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan lembar pertanyaan.
2. Data Sekunder
Pengumpulan data sekunder diperoleh dari rekam medik rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi atau pengamatan, yaitu pengamatan langsung kepada suatu obyek yang diteliti. Peneliti menggunakan instrumen observasi dalam mengamati proses pelayanan sosial medis yang dilakukan oleh perawat di ruang rawat inap pasien pre operasi di rumah sakit Ibnu Sina Makassar.
2. *Interview* atau wawancara merupakan salah satu bentuk alat pengumpulan informasi secara langsung tentang beberapa jenis data. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan dan berhubungan dengan tema yang peneliti ajukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber. Diantaranya dengan Pekerja seperti perawat rumah sakit Ibnu Sina Makassar sebanyak delapan orang dan pengambilan gambar perawat berlangsung wawancara sebanyak delapan orang.
3. Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang dapat diperoleh dengan cara wawancara atau observasi. Teknik dokumentasi penulis lakukan dengan cara menelaah buku-buku, majalah, artikel maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan perawat di Rumah sakit Ibnu Sina Makassar terhadap pasien *pre* operasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasinarasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi yang dikumpulkan dilapangan. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusions).

1. Reduction. Pada tahapan ini data akan disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan. Data yang sangat banyak akan menyulitkan peneliti untuk

- mendapatkan informasi dengan cepat.
2. Display data. Setelah menghilangkan data yang tidak relevan, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih rapi dan simetris, sehingga informasi akan lebih mudah untuk didapatkan.
 3. Conclusion drawing. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah disusun dalam bentuk yang lebih rapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di RS Ibnu Sina Kota Makassar. Adapun hasil dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan dokumentasi, peneliti menjelaskan hasil dengan mengacu pada indentifikasi masalah yang peneliti buat yaitu , pola komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pasie *pre* operasi di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar dan faktor-faktor menghambat pola komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di RS Ibnu Sina Kota Makassar.

1. Pola Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Memotivasi Pasie *Pre* Operasi Di Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar

Dalam konteks perawatan kesehatan, peran perawat sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan informasi yang diperlukan oleh pasien sebelum menjalani operasi. Pola komunikasi terapeutik yang digunakan oleh perawat dapat memainkan peran krusial dalam memotivasi pasien *pre* operasi di rumah sakit. Tujuan utama dari komunikasi terapeutik adalah menciptakan lingkungan yang positif, mengurangi kecemasan pasien, dan membantu pasien menghadapi prosedur operasi dengan lebih baik.

Pertama-tama, perawat perlu membangun hubungan empati dengan pasien. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan pasien. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, perawat dapat menciptakan ikatan emosional dengan pasien, yang akan membantu pasien merasa didengar dan dipahami. Selain itu, perawat juga harus mampu mengidentifikasi kekhawatiran dan ketakutan yang mungkin dirasakan oleh pasien. Dengan membangun hubungan yang empatik, perawat dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi pasien.

Selanjutnya, memberikan informasi yang jelas dan akurat sangat penting dalam membantu pasien memahami prosedur operasi yang akan dilakukan. Perawat harus mampu menjelaskan dengan jelas apa yang akan terjadi selama operasi, bagaimana persiapan yang perlu dilakukan, dan apa yang diharapkan setelah operasi. Informasi yang diberikan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien, menghindari penggunaan istilah medis yang rumit atau teknis. Perawat juga

dapat menggunakan visual aids seperti gambar atau diagram untuk membantu pasien memahami dengan lebih baik.

Selain itu, perawat perlu melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan terkait perawatan dan prosedur operasi. Pasien harus dihormati dalam otonomi mereka dan diberi pilihan yang sesuai. Dengan melibatkan pasien, perawat dapat membantu meningkatkan motivasi pasien untuk mengikuti persiapan dan perawatan yang diperlukan sebelum operasi. Pasien akan merasa memiliki kontrol atas situasi mereka dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses perawatan.

Dalam upaya memotivasi pasien, perawat juga harus memberikan dukungan emosional. Mengakui dan mengungkapkan emosi yang dirasakan oleh pasien, seperti kekhawatiran atau ketakutan, dapat membantu pasien merasa didengar dan dipahami. Perawat harus dapat memberikan dorongan dan keyakinan kepada pasien bahwa mereka dapat menghadapi operasi dengan baik. Menekankan pada pemulihan yang diharapkan dan kualitas hidup yang meningkat setelah operasi juga dapat membantu membangun harapan positif pada pasien.

Terakhir, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi terapeutik perawat. Kontak mata yang tulus, senyuman, dan sikap mendukung secara fisik dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara perawat dan pasien. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara perawat juga harus mencerminkan dukungan, empati, dan kepedulian terhadap pasien.

Secara keseluruhan, pola komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pasien pre operasi di rumah sakit sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dan membantu pasien menghadapi prosedur operasi dengan lebih baik. Dengan membangun hubungan empati, memberikan informasi yang jelas, melibatkan pasien, memberikan dukungan emosional, dan menggunakan komunikasi nonverbal yang mendukung, perawat dapat memotivasi pasien dan membantu mereka menghadapi operasi dengan lebih percaya diri dan tenang.

2. Faktor-Faktor Menghambat Pola Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Memotivasi Pasien *Pre* Operasi Di RS Ibnu Sina Kota Makassar.

Komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien *pre* operasi di rumah sakit adalah aspek yang sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan informasi yang diperlukan oleh pasien. Namun, ada beberapa faktor penghambat yang dapat mengganggu pola komunikasi terapeutik dan mempengaruhi upaya perawat dalam memotivasi pasien. Dalam penelitian ini, akan dibahas beberapa faktor-faktor penghambat tersebut.

Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya waktu yang cukup. Di rumah

sakit, perawat sering kali menghadapi keterbatasan waktu yang menyebabkan interaksi dengan pasien menjadi terbatas. Ketika perawat merasa terburu-buru atau tergesa-gesa, ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan empati dengan pasien. Pasien mungkin merasa tidak didengar atau tidak dihargai, dan hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses perawatan.

Selain itu, ketidakjelasan informasi juga dapat menjadi faktor penghambat. Jika perawat tidak memberikan informasi yang cukup jelas dan akurat tentang prosedur operasi, persiapan yang perlu dilakukan, atau harapan pasca operasi, pasien dapat merasa bingung atau khawatir. Ketidakjelasan informasi dapat memunculkan ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghambat motivasi pasien. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengajukan pertanyaan.

Selanjutnya, perbedaan budaya atau latar belakang sosial juga dapat menjadi penghambat komunikasi terapeutik. Pasien yang berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang perawatan kesehatan dan operasi. Perawat perlu memahami keunikan dan kebutuhan pasien berdasarkan latar belakang mereka, dan mampu beradaptasi dalam komunikasi. Kurangnya pemahaman atau sensitivitas terhadap perbedaan budaya dapat menghambat komunikasi yang efektif dan mempengaruhi motivasi pasien.

Selain itu, kecemasan atau ketakutan pasien juga dapat menjadi penghambat pola komunikasi terapeutik. Pasien yang menghadapi operasi seringkali mengalami kecemasan yang tinggi, dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi atau berinteraksi dengan perawat secara efektif. Kecemasan yang berlebihan dapat menghalangi motivasi pasien untuk berpartisipasi dalam persiapan dan perawatan yang diperlukan. Oleh karena itu, perawat perlu memahami kecemasan pasien dan membantu mereka mengatasi rasa takut dengan memberikan dukungan emosional dan informasi yang tepat.

Terakhir, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal perawat juga dapat menjadi faktor penghambat. Komunikasi terapeutik membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang tepat, dan menggunakan bahasa tubuh yang mendukung. Jika perawat tidak memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang memadai, ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membina hubungan yang baik dengan pasien dan mempengaruhi motivasi pasien dalam menghadapi operasi.

Secara keseluruhan, ada beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pola komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di rumah

sakit. Kurangnya waktu yang cukup, ketidakjelasan informasi, perbedaan budaya atau latar belakang sosial, kecemasan pasien, dan kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal perawat dapat menghambat upaya perawat dalam membangun hubungan empati, memberikan informasi yang diperlukan, dan memotivasi pasien secara efektif. Penting bagi perawat untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini agar komunikasi terapeutik dapat terjadi dengan baik dan pasien dapat merasa didukung dalam menghadapi operasi.

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan teori S-R (*Stimulus-Respon*) dalam pola komunikasi terapeutik perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar

Dalam hasil penelitian, komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dalam menciptakan motivasi dan komunikasi efektif saat melakukan pelayanan kepada pasien yaitu komunikasi terapeutik yang dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi terapeutik yang dilakukan secara verbal yaitu kata yang diucapkan kepada pasien saat melakukan pelayanan, dan komunikasi terapeutik nonverbal di tunjukkan melalui isyarat, ekspresi wajah, Bahasa tubuh dan intonasi suara. Dengan membangun komunikasi dengan pasien, perawat harus menggunakan bahasa yang lembut, supaya pasien merasa nyaman agar pasien merasa tidak cemas dalam pelayan perawat tersebut sesuai dengan teori *Stimulus-Respon* (S-R).

Dalam penelitian ini, perawat memberikan stimulus dan pasien merespon hal tersebut dengan asumsi teori model S-R bahwa kata-kata verbal, isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek, setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dengan menggunakan teori dalam penelitian ini sudah menunjukkan peran atau tugas perawat yang harus mempunyai komunikasi terapeutik yang baik saat perawat melakukan pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan penjelasan beberapa wawancara perawat di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar, dapat diketahui bahwa komunikasi terapeutik saat memberikan motivasi kepada pasien yaitu, selalu senyum, ramah, sopan santun dan sabar saat menghadapi pasien, bahasa yang digunakan yang mudah di mengerti dan memperhatikan keluhan pasien, seta memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada pasien.

2. Berdasarkan Teori Tahapan Komunikasi Terapeutik Stuart G.W

Dalam hasil penelitian, komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dalam menciptakan motivasi ada beberapa teori tahapan komunikasi terapeutik menurut Stuart G.W yang memiliki 4 tahapan teori yaitu : tahap persiapan/pra-interaksi, tahap pengenalan/orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi.

Tahap persiapan/pra interaksi pada proses komunikasi terapeutik di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar. Tahap ini merupakan tahap pertama dalam proses komunikasi terapeutik yang dikembangkan Stuart G.W. menurut Stuart G.W dalam La Ode (2012:57) pada tahapan ini perawat berusaha menggali perasaannya sendiri dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya. Maka perawat tersebut melakukan komunikasi intrapribadi yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Selain itu perawat juga mencari informasi mengenai pasien barunya. Sama seperti yang terjadi di rumah sakit Ibnu Sina pun tahap persiapan/pra komunikasi ini tidak begitu tampak jelas.

Tahap Perkenalan/Orientasi dalam proses komunikasi di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar , tahapan kedua dalam proses komunikasi terapeutik yang dikemukakan oleh Stuart G.W adalah tahap perkenalan/orientasi. Stuart G.W dalam La Ode (2012:58) mengemukakan bahwa tahap ini, perawat berusaha melakukan perkenalan kepada pasien setiap kali melakukan perkenalan kepada pasien setiap kali melakukan pertemuan dengan tujuan untuk memvalidasi data. Artinya dengan melakukan perkenalan pada setiap pertemuan akan membantu perawat untuk menginterpretasi kondisi pasien dari hari kehari.

Tahap Kerja dalam proses komunikasi terapeutik di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar. Tahap ini merupakan thapan ketiga dalam proses komunikasi. Tahapan ini dapat dilihat pada saat perawat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Zen, 2013:74), tahapan ini merupakan inti dari keseluruhan proses komunikasi terapeutik. Oleh karena itu tahap ini adalah tahap terpanjang dalam komunikasi terapeutik karena pada tahap ini perawat dituntut untuk membantu dan mendukung klien. Seperti yang penulis paparkan pada hasil penelitian di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar, tahapan ini dapat dilihat pada aktivitas komunikasi saat pemberian asuhan keperawatan. Dimana proses pemberian asuhan keperawatan yang diberikan perawat kepada pasien di ruangan kelimutu ini dimulai setelah adanya rapat pagi atau yang diistilahkan dengan pra-conference. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas ke perawat pagi sesuai dengan tim yang ada yaitu tim bedah dan tim penyakit dalam. Selanjutnya seluruh perawat bersama dengan kepala dan wakil ruangan menghampiri setiap pasien mulai dari pasien bedah sampai ke pasien interna untuk menyapa pasien dan keluarga pasien. Kemudian perawat memulai tindakan keperawatannya kepada para pasien sesuai tugas masing-masing. Rata-rata para perawat selalu mengawali kegiatan mereka dengan mengucapkan kata “permisi” baik kepada pasien maupun keluarga pasien, baru kemudian mereka memulai tindakannya. Di sinilah terlihat berbagai bentuk komunikasi seperti permintaan, informasi, instruksi, dan pertanyaan. Namun biasanya pertanyaan lebih ditunjukkan kepada keluarga pasien. Jika pasien bisa menjawab maka akan langsung ditanyakan kepada pasien. Respon pasien dapat

dilihat melalui perubahan reaksi yang diberikan. Misalnya ketika perawat meminta pasien untuk memiringkan badan maka pasien akan memiringkan badan. Jika pasien tidak merespon maka keluarga akan membantu mengatakannya kepada pasien. Pada tahap ini perawat juga dapat melihat simbol yang diberikan oleh pasien baik secara verbal maupun nonverbal.

Tahap Terminasi, Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Zen, 2013:76), ini merupakan tahapan terakhir dari pertemuan perawat dan pasien. Tahap terminasi dibagi menjadi dua bagian yaitu terminasi sementara dan terminasi akhir. Terminasi sementara merupakan akhir dari setiap pertemuan perawat pasien sedangkan terminasi akhir yaitu setelah menyelesaikan seluruh proses pengobatan. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam tahap terminasi sementara adalah ketika perawat selesai memberikan asuhan keperawatan. Artinya akhir dari pertemuan perawat dan pasien setelah pemberian asuhan keperawatan rutin itulah yang disebut terminasi sementara sedangkan terminasi akhir ketika pasien telah diperbolehkan pulang ke rumah oleh dokter maka disitulah tahap terminasi akhir akan berjalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan mengenai pola komunikasi *terapeutik* perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil peneliti di rumah sakit Ibnu Sina kota Makassar menunjukkan bahwa komunikasi *terapeutik* antara perawat pasien, telah berlangsung dengan baik. Hal ini tercermin dari cara para perawat memberikan beberapa jawaban pada peneliti waktu melakukan wawancara bahwa cara perawat memberikan komunikasi secara langsung yang lembut dan ekspresi wajah yang menyenangkan kepada pasien juga dengan berkat perhatian kepada pasien dengan mendengarkan keluhan-keluhan pasien seksama, memberikan umpan balik yang mudah di mengerti dan selalu tersenyum dengan ramah dan berbahasa dengan santun.

Pola komunikasi *terapeutik* perawat dalam memotivasi pasien *pre* operasi di RS Ibnu Sina kota Makassar lebih banyak menggunakan komunikasi verbal sedangkan komunikasi nonverbal hanya jadi pelengkap ketika perawat memotivasi. Sedangkan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal pasien *pre* operasi dalam penggunaannya sama.

2. Faktor penghambat terjalannya komunikasi *terapeutik* perawat kepada pasien *pre* operasi di RS Ibnu Sina kota Makassar yaitu; faktor fisik berupa keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran pasien, pengguna Bahasa karena perbedaan asal daerah antara perawat dan pasien, latar belakang budaya yang berbeda yang menyebabkan psikologi perawat dan pasien seringkali mengalami ketidakcocokan misalnya

intonasi suara dan terakhir faktor lingkungan misalnya suasana bising yang menyebabkan komunikasi tidak berlangsung baik.

REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro. (2016). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis.
- Devito, Joseph. A. 2009. *The Interpersonal Communication Book*. Boston : Pearson
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Human Relations & Public Relations*. Bandung. Mandar Maju.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kozier, Barbara. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Vol. 2*. Jakarta : EGC
- La Ode, Syarif. 2012. *Konsep Dasar Keperawatan (Mengupas tentang Komunikasi Therapeutik, Home Care, Isu Keperawatan, dan Materi-Materi Keperawatan Lainnya)*
- Machfoedz, M. (2009). *Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik)*. Yogyakarta : Penerbit Ganbika
- Majid, Abd. dan Rayudaswati Budi. (2013). *Pedoman Penulisan Proposal dan (program studi ilmu komunikasi universitas muslim indonesia)*, Makassar : PT. Leutika Nouvalitera.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy., dan Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, Intansari. (2005). *Komunikasi Terapeutik (Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat)*. Yogyakarta : Mocomedia
- Rismawaty, Sangra Juliano, Desayu Eka Surya. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Rekayasa Sains
- Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan perspektif Islam* (Jakarta: Buku Litera, 2015).
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2006). *Komunikasi Terapeutik: Teori & Praktik*. EGC. Jakarta
- Santoso Edi, Mite setiansah, *Teori komunikasi* (Purwokerto; Graha Ilmu,2010).
- Suwardi, (1986) dikutip oleh Rohim Syaiful (2009:8) dalam buku *Teori Komunikasi*
- Winardi, (2007). *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Rajawali Press. Jakarta
- JURNAL**
- Ayuningsih, Sri (2022). Pola Komunikasi Pengajar Dalam Memotivasi Pasien Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Indonesia Makassar.
- Ehsan, M. (2016). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien di Ruang Mawar RS. Paru Dungus Kabupaten Madiun*. (Skripsi). Dikutip tanggal 03 Febuari 2017.
- Hardhiyani, Rizky. (2013). Hubungan Komunikasi Therapeutic Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pesein Rawat Inap Di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Kalisari Batang.
- Ibrahim, M. R., Cangara, H., & Amar, M. Y. (2020). *Aksesibilitas Informasi Global Di Kalangan Masyarakat Pada 2 Desa Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi Tentang Penggunaan Media Online Di Daerah Pedesaan)*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 282-291.
- Muh. Rayes Ibrahim (2024) *Komunikasi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten jeneponto*. MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, 205-211.
- Navolta, Swy. (2016). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Motivasi Sembuh Klien Penyakit Stroke Di Ruang Teratai RSU. Dr. H. Koesnadi Bondowoso

RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra, Ilmu Komunikasi dan Pendidikan UMI Vol.6 No.2 2025

<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

- Rachmawati T dan Turniani. (2002). Jurnal : Pengaruh Dukungan Sosial dan Pengetahuan Penyakit TBC Terhadap Motivasi Untuk Sembuh Penderita Tuberculosis Paru Yang Berobat Di Puskesmas. Peneliti Puslitbang Sistem dan Kebijakan Kesehatan : Surabaya
- Setiawa, Tanjung M. S. (2005). Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara : *Efek Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Haji Adam Malik Medan. Volume I*